

Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa

Tika Afrilla¹⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Yaya Sunarya²⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

tikaafrilla@upi.edu¹⁾

Abstract

This research was carried out with the aim of knowing academic and non-academic programs, the role of Indonesian language teachers in supporting student achievement and character as well as the implementation of the school literacy movement at SMAN 1 Yogyakarta. This study used a qualitative descriptive method, data collection techniques were carried out through interviews. The subjects in the study were 2 Indonesian language teachers and the vice principal of student affairs at SMAN 1 Yogyakarta. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are that school institutions play an important role in fostering interests, talents and skills through academic and non-academic programs. SMAN 1 Yogyakarta really accommodates students in achieving achievements. In addition, the teacher plays a role in motivating students, supporting achievement and character through learning Indonesian, the teacher is able to develop teaching materials, learning media, learning methods that foster enthusiasm and student activity, one of which is to give students the freedom to find learning resources and class discussion-based learning and utilize technology in learning. The methods used to motivate students are quite diverse, one of which is presenting the teacher's work so that students are inspired to engage in creative writing and appreciate student work. In supporting the character of students, it can be through learning culture and literature, as well as studying values, norms, behavior in literary works in order to develop students' character with noble character in accordance with the nation's culture. In addition, SMAN 1 Yogyakarta remains consistent with the school literacy movement which is implemented in various school activities such as outdoor study and literary camps. This is one way for schools to support student achievement who are smart, critical, innovative, critical and creative.

Keywords: school program, role of teacher, student achievement, school literacy movement

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui program akademik dan nonakademik, peran guru bahasa Indonesia dalam menunjang prestasi dan karakter siswa serta pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Subjek dalam penelitian adalah 2 guru bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMAN 1 Yogyakarta. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu instansi sekolah berperan penting dalam membina minat, bakat dan keterampilan melalui program akademik dan nonakademik. SMAN 1 Yogyakarta sangat mewartakan siswa dalam meraih prestasi. Selain itu guru berperan dalam memotivasi siswa, menunjang prestasi dan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru mampu mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran,



metode pembelajaran yang menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa salah satunya memberikan keleluasaan siswa untuk mencari sumber belajar serta pembelajaran berbasis diskusi kelas dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan untuk memotivasi siswa cukup beragam salah satunya menyajikan karya guru agar siswa terinspirasi terjun dalam penulisan kreatif dan mengapresiasi karya siswa. Dalam menunjang karakter siswa dapat melalui pembelajaran budaya dan sastra, serta mengkaji nilai, norma, perilaku dalam karya sastra agar mengembangkan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Selain itu di SMAN 1 Yogyakarta tetap konsisten dengan gerakan literasi sekolah yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti outdoor study dan kemah bernuansa sastra. Hal ini merupakan salah satu cara sekolah dalam menunjang prestasi siswa yang cerdas, kritis, inovatif, kritis dan kreatif.

Kata Kunci: program sekolah, peran guru, prestasi siswa, Gerakan literasi sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berkembang pesat. Melalui media massa dapat melihat berita terkini termasuk berita tentang penyimpangan perilaku siswa. Perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk Tindakan yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang ada (Widya dalam Fatimah, 2020:137). Evolusi di era digital juga turut mempengaruhi perilakuremaja dan menunjukkan haus akan pengakuan, brutal, nekat dan berbahaya, seiringdengan perkembangan zaman para remaja dalam usia relatif belum stabil mudah terjerumus pada kenakalan remaja yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri terganggunya kenyamanan publik, dan keresahan dalam masyarakat. Salah satu kenakalan remaja saat ini yaitu klitih. Klitih adalah kegiatan jalan ataupun keluyuran tanpa arah yang jelas. Tidak ada makna negatif dalam kata “klitih” namun sekarang merujuk pada kejahatan yang dilakukan di jalan (Fuadi et al.,2019).

Aksi klitih didominasi oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga dikategorikan sebagai *Juvenile Delinquency* atau fenomena kenakalan remaja (Nurisman, 2022: 416). Fenomena ini sangat meresahkan masyarakat.Kejahatan ini dilaksanakan secara terorganisir dengan persiapan yang cukup matang, melibatkan beberapa orang dan dikendalikan oleh seorang komando yang bekerja layaknya profesional sehingga modus kejahatan ini menunjukkan indikasi bahwa tindakan kejahatan ini dilakukan oleh komunitas tertentu dan patuh terhadap instruksi komando. Tindakan kriminal ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan sengaja oleh sekelompok remaja yang berkeliling menggunakan kendaraan untuk melukai targetnya ataupun orang lain yang ditemui di jalan. Kejahatan ini semakin intens terjadi di masyarakat dan salah satu wilayah yang kerap ditemui aksi klitih ini adalah D.I Yogyakarta.

Klitih menjadi permasalahan yang menjadi tantang harus diselesaikan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan visi 2030 sebagai kota pelajar dari pariwisata (Sukirno,2018:29). Untuk mengatasi hal tersebut perlu perhatian dari berbagai kalangan, peran dari masyarakat sangatlah dibutuhkan termasuk dari masyarakat sekolah itu sendiri. Mengingat sekolah adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menjadi alternatif kedua berperan penting sebagai perantara nilai di dalam diri siswa. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar menghasilkan

generasi bangsa berkarakter, berbudaya dan bermoral. Saat ini, tantangan guru semakin kompleks, tidak hanya sebagai pengajar di kelas tetapi juga pendidik karakter siswa.

Salah satu upaya pembentukan karakter dan mengatasi rendahnya minat baca masyarakat khususnya siswa di Indonesia adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Gerakan ini bertujuan untuk membuat siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. SMAN 1 Yogyakarta menjadi perintis Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2016 dan sudah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan membiasakan membaca dan menulis seperti kegiatan 15 menit membaca dan literasi Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan sekolah dalam bingkai literasi dan peran guru pelajaran bahasa Indonesia dalam menunjang prestasi siswa di SMAN 1 Yogyakarta.

Sekolah sebagai institusi Pendidikan tidak hanya berperan mengembangkan kemampuan siswa dalam akademik tapi juga berkewajiban meningkatkan kemampuan siswa dalam hal non-akademik. Sekolah harus memberikan wadah tumbuh kembangnya berbagai bakat dan kreativitas siswa sehingga siswa menjadi produktif dan kreatif yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Gunawan, 2014). Namun, masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler, Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu atau tidak bermanfaat (Dahliyana, 2017:55).

Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tujuan yang tidak hanya sekedar memberi ruang dalam minat dan bakat tetapi pada hakekatnya tujuan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan peserta didik agar memiliki nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dalam Upaya pembinaan manusia seutuhnya, Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh semua bangsa karena merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa, lahirnya Pendidikan karakter yang menekankan dimensi eks-spiritual dalam proses pembentukan pribadi (Arifudin, 2022:830). Jadi dapat dilihat bahwa tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung bakat nonakademik siswa tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter serta interaksi sosial, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih siswa akan terjalin hubungan interaksi tidak hanya teman sekelas melainkan warga sekolah yang lainnya.

Siswa perlu disuntik untuk terlibat dalam menulis kreatif tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, menyimak dan berbicara. Saat ini siswa cenderung kurang berminat, karena guru sebagai pendidik terutama guru bahasa Indonesia jarang memberikan pelajaran menulis. Peserta didik kurang termotivasi belajar menulis disebabkan oleh faktor pendidik yang tidak pernah menunjukkan

hasil tulisannya sendiri kepada murid, sehingga murid tidak mempunyai suatu acuan atau model yang dapat digunakan untuk belajar menulis (Mariyani, dkk. 2013). Betapa banyak peranan yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa, maka seorang guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran terutama dalam menumbuh kembangkan bakat dan minat siswa (Elvida dan Subaidi, 2022:2021). Guru berperan cukup kompleks dalam proses belajar mengajar, termasuk sebagai motivator. Secara alami motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas (Sumiati, 2018:147). Siswa yang memiliki motivasi tinggi pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam pembelajaran, Oleh sebab itu guru dituntut mampu mengkreasikan berbagai cara agar motivasi siswa muncul dan terus meningkat, hal ini meliputi metode, media, bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011:73). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Pertanyaan didasarkan pada deskripsi langsung dari (atau pengamatan) orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut (Fauzy, dkk., 2022:25) sehingga pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan berkaitan dengan program akademik dan non akademik serta peran guru bahasa Indonesia dalam menunjang prestasi dan karakter siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru bahasa Indonesia dan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMAN 1 Yogyakarta. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengetahui program akademik dan nonakademik, peran guru bahasa Indonesia dan gerakan literasi yang ada di SMAN 1 Yogyakarta maka diperoleh informasi dari analisis terhadap wawancara kepada 2 orang guru bahasa Indonesia dan waka kesiswaan di SMAN 1 Yogyakarta. Berikut ini akan disajikan informasi secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Program penunjang prestasi siswa SMAN 1 D.I. Yogyakarta

Menurut informasi yang diperoleh dari waka kesiswaan bahwa sekolah melaksanakan program atau kegiatan yang dapat menunjang minat, bakat serta keterampilan siswa di bidang akademik maupun nonakademik. Berikut ini informasi mengenai program akademik dan nonakademik di SMAN 1 Yogyakarta.

No.	Indikator dan pertanyaan	Hasil Wawancara Waka Kesiswaan
1.	Program akademik apa saja yang telah dijalankan agar meningkatkan motivasi belajar siswa?	Program pilihan kelas riset dan OSN
2.	Apakah ada program nonakademik ataupun ekstrakurikuler yang disiapkan untuk meningkatkan prestasi siswa?	Ekstrakurikuler bidang Olahraga, seni dan sains. Seperti: karate, taekwondo, voly, basket, TSC (Teladan Sains Club), sinematografi, Ensambel (TSO), teladan robotic team dan pecinta alam
3.	Apakah ada program khusus untuk membina motivasi dan prestasi khususnya bidang penulisan?	Siswa yang aktif dalam jurnalistik dan penulisan, karyanya akan dikumpulkan dalam buku seperti komplikasi cerpen dan majalah sekolah.
4.	apakah program tersebut sudah sesuai harapan ataukah masih perlu peninjauan kembali?	Setiap kegiatan ada perencanaan dan evaluasi, Alhamdulillah setiap kegiatan dilaksanakan dengan baik tapi harus lebih maju lagi
5.	Apakah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program sekolah?	hambatannya terbentur pada sarana dan pembiayaan.
7.	Apakah ada program penunjang disiplin siswa?	untuk menunjang kedisiplinan ada razia rutin oleh MPK meliputi disiplin waktu, berpakaian, barang yang dilarang dibawa ke sekolah.
8.	melihat banyak kasus yang dilakukan oleh anak sekolah, apakah sekolah mempunyai program khusus untuk mencegah perbuatan atau perilaku kekerasan di sekolah maupun di luar sekolah?	Dengan mengingatkan untuk saling menghargai sesama warga sekolah dan memantau waktu kegiatan siswa.

Sumber: hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMAN 1 Yogyakarta



Data diperoleh dari Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang telah menjabat selama satu periode. Waka kesiswaan mengatakan bahwa program akademik yang dilaksanakan di SMAN 1 Yogyakarta yaitu bersifat pilihan, konsentrasinya kelas riset dan OSN. Program ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat pukul 15.30-17.00 WIB setelah pembelajaran kurikulum nasional. Tujuannya untuk mewedahi siswa yang berminat dalam bidang penelitian maupun ajang perlombaan yang berkaitan dengan aspek akademik. Selain itu untuk menunjang minat, bakat dan keterampilan siswa diadakan kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam ranah nonakademik mencakup tiga bidang yakni olahraga, seni dan sains. Dalam lingkup olahraga seperti karate, taekwondo, volley, basket, bidang sains dinamakan teladan sains club (TSC) kegiatan ekstrakurikuler yang mengakomodasi minat dan bakat siswa dalam penelitian ilmiah. SMAN 1 Yogyakarta juga mendukung dalam penulisan kreatif termasuk jurnalistik, siswa diapresiasi dengan adanya kompilasi buku dan cerpen yang dapat menjadi wadah karya-karya, selain itu juga dapat menulis di majalah sigma sekolah bagi yang gemar dalam penulisan termasuk di dalamnya fotografi.

Program akademik dan nonakademik dijalankan melalui tahapan perencanaan dan evaluasi, tentunya terus mengembangkan kegiatan serta menerima aspirasi siswa. Namun dibalik pelaksanaan yang baik tentu ada hambatan yang dilalui, waka kesiswaan mengungkapkan bahwa tantangan utama adalah terbentur pada sarana dan pembiayaan, misalnya jika siswa melakukan penelitian ditempat lain memerlukan biaya dan alat penelitian. Hal lainnya terdapat pada ekstrakurikuler robot juga cukup membutuhkan pembiayaan yang cukup besar. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa salah satunya melalui razia rutin oleh MPK SMAN 1 Yogyakarta mencakup barang yang dilarang untuk dibawa ke sekolah, disiplin waktu dan berpakaian. Selain itu dalam mengantisipasi kekerasan pihak sekolah terus mengingatkan untuk saling menghargai sesama warga sekolah dan memantau waktu kegiatan siswa. Waka kesiswaan SMAN 1 Yogyakarta mengatakan bahwa siswa sangat kreatif, inovatif, aktif dalam kegiatan sekolah, serta kritis dan menyampaikan aspirasi dengan baik dan sekolah juga memberikan pendampingan dan pembinaan maksimal agar minat dan bakat siswa dapat disalurkan.

Peran guru bahasa Indonesia penunjang prestasi dan karakter siswa

Guru A merupakan guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Yogyakarta yang telah mengajar selama 9 tahun, saat ini mengajar bahasa Indonesia di kelas 11 (12 jp) dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sedangkan guru B mengajar di kelas 10 IPA dan IPS dan telah mengabdikan selama 5 tahun. Dari hasil wawancara dengan 2 guru bahasa Indonesia diperoleh informasi mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 D.I. Yogyakarta.

Kurikulum Merdeka

Di SMAN 1 Yogyakarta akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024 serentak dengan SMA Negeri lainnya. Guru A menyampaikan bahwa kurikulum merdeka sudah disosialisasikan kepada guru, persiapan internal maupun eksternal sudah dilakukan sedangkan guru B mengungkapkan bahwa

penerapan kurikulum merdeka itu lebih disesuaikan dengan sekolah masing-masing, jadi dikatakan sesuai dan maksimal untuk diterapkan jika sekolah mempunyai fasilitas yang memadai.

No.	Indikator dan Pertanyaan	Guru A	Guru B
1.	Bahan ajar Pertanyaan: Apa saja bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran?	Referensi beragam, yaitu: Buku siswa, tata bahasa baku, PUEBI, esai karya siswa, Cerpen atau puisi karya guru A.	Buku siswa, buku pengayaan, cerpen, puisi yang diakses di YouTube.
2.	Media pembelajaran Pertanyaan: Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran?	Media teks, google dokumen	Video pembelajaran di YouTube, google lens.
3.	Metode pembelajaran Pertanyaan: Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran?	Diskusi kelompok	Dominan diskusi kelompok
4.	Guru memotivasi siswa Pertanyaan: Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa?	Menginspirasi karya	dengan Apresiasi terhadap karya siswa
5.	Strategi dalam membantu karakter siswa Pertanyaan: Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa?	a. diskusi permasalahan bahasa, sastra dan budaya; b. melalui diskusi dalam kelas melibatkan karya sastra; c. melalui ekspresi karya siswa,	a. Sebelum pelajaran kita mengingatkan dan kesepakatan kelas; b. bacaan yang memuat nilai karakter; c. literasi, anak-anak suka membaca sosial media; d. penguatan karakter baik, bisa dikaitkan dengan bahan bacaan.
6.	Tantangan guru Pertanyaan: Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam pembelajaran dengan peserta didik?	Resiko memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam pembelajaran adalah guru harus siap dengan pertanyaan yang beragam.	a. Bagaimana cara mengajarkan bahasa Indonesia lebih menarik; b. butuh analisis yang lebih lama dan harus mengambil keputusan cepat.

7. Peran guru dalam a. diskusi permasalahan a. sebelum pelajaran karakter siswa bahasa, sastra dan budaya mengingatkan dan b. diskusi dalam kelas kesepakatan kelas
- Pertanyaan: melibatkan karya sastra, b. bacaan yang memuat Bagaimana peran c. melalui ekspresi karya nilai karakter Bapak/Ibu dalam siswa.
- pengembangan karakter siswa?
8. Peran guru dalam Ketika guru Untuk prestasi siswa menunjang prestasi membimbing penulisan lebih banyak siswa esai untung perlombaan, memenangkan lomba
- Pertanyaan: minta dikoreksi oleh guru, Ibu bimbing dan sedang Bagaimana peran mereka mempresentasikan, persiapan untuk lomba Bapak/Ibu dalam berdiskusi dan sehingga monolog festival menunjang prestasi tidak hanya terbatas pada kesenian nasional siswa? pembelajaran di kelas saja.

Bahan Ajar

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Yogyakarta berlangsung secara interaktif, rata-rata siswa dalam satu kelas berjumlah 36 orang. Para siswa sangat aktif dalam diskusi, guru A menyampaikan bahwa bahan ajar menggunakan referensi yang beragam dan valid, tidak hanya mengandalkan buku siswa tetapi juga menggunakan bahan ajar tata bahasa baku, PUEBI. Dalam pembelajaran sastra khususnya guru A lebih banyak menggunakan karyanya dalam menyampaikan materi cerpen dan puisi sehingga siswa dapat menganalisis karya tersebut, tujuannya tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran namun juga upaya untuk membangkitkan semangat siswa dalam penulisan kreatif dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Guru memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri dan memberikan keleluasaan untuk belajar dari bahan ajar lainnya, hasil belajar juga menakjubkan dan di luar ekspektasi, misalkan dalam penulisan esai mencari referensi dari berbagai jurnal. Tampaknya itu yang membuat guru tidak menutup kesempatan siswa memilih sumber belajar. Hal serupa juga disampaikan Guru B bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia sangat aktif di dalam pelajaran tidak semata-mata menyampaikan teori, tetapi juga praktek individu maupun kelompok. Bahan ajar selain buku siswa yaitu buku pengayaan ke konteks teks seperti cerpen yang didapatkan dari media digital dan kanal YouTube. Pilihan sumber literasi yaitu buku fiksi dan nonfiksi, untuk pembelajaran bahasa dan sastra bahan ajar dipilih dan disesuaikan dengan praktek atau proyek yang akan dihasilkan dengan materi pelajaran.

Media Pembelajaran

Guru A menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, media teks diselingi dengan video pembelajaran. Guru A mengungkapkan bahwa banyak hal yang dipelajari dari siswa, saat ini dituntun membangun *networking* siswa belajar kelompok tidak dibatasi oleh jarak, bukan sekedar duduk semeja tetapi lebih sering

menggunakan *google dokumen* sehingga semua terlibat dalam pengerjaan tugas. Hal ini merupakan kemajuan teknologi yang perlu dimanfaatkan. Guru B berpendapat pada tahun ini sekolah juga memanfaatkan *google lens* sebagai media, dengan mengubah teks di buku menjadi teks di word sehingga tidak perlu membawa buku pulang dan bisa melanjutkan tugas sekolah di rumah. Hal ini merupakan kemajuan karena media pembelajaran bahasa dan sastra sudah tidak terikat lagi, teks tidak harus berbentuk buku.

Metode pembelajaran

Guru A menyatakan bahwa kegiatan di kelas didominasi dengan diskusi, siswa secara interaktif saling memberikan komentar terhadap karya sastra yang dibaca kemudian dianalisis dan berdiskusi bersama dari sisi konten (isi teks), struktur teks dan kebahasaan, diskusi sangat aktif dan detail dan interaktif, sehingga kepasifan siswa tidak terjadi di kelas 11 ini. Ketika mengajar, guru A meyakini bahwa kebebasan dan keleluasaan yang diberikan kepada siswa untuk mencari materi, sehingga tidak hanya terpaku pada kompetensi dasar dan materi tertentu, tetapi semua peristiwa kebahasaan yang dibahas dan mengadakan diskusi yang cukup kompleks. Anak akan mengerti kalimat yang efektif dan tidak efektif tetapi juga menciptakan sebuah karya penulisan esai dan lainnya. Diskusi ini dilakukan agar siswa menyadari bahwa bahasa Indonesia tidak hanya bersifat subjektif, mempersulit tidak ecek-ecek, selain itu bermanfaat membangun kepercayaan diri siswa, Siswa pun mampu berkomentar rasional, logis.

Guru B mengatakan bahwa metode pembelajaran di kelas 10 cenderung diskusi kelompok sedangkan metode ceramah tidak pernah digunakan. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat aktif di dalam pelajaran tidak semata-mata menyampaikan teori, tetapi juga pembelajaran individu maupun kelompok,. Hal yang dipersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas yaitu perlu membaca karakter siswa sehingga dapat menyajikan metode dan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi beberapa karakter siswa, misalnya melalui video materi yang diakses *YouTube* sebagai pengganti teks, video-video pembelajaran yang ada di *YouTube* membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Guru B juga menyampaikan terkait materi negosiasi tidak hanya berupa penyampaian materi tetapi siswa diberikan kesempatan langsung ke pasar dan mempraktekkan negosiasi, merekam dan membuat video serta menganalisis kebahasaan dalam materi negosiasi.

Guru Memotivasi Siswa

Guru A berpendapat bahwa guru berperan sebagai fasilitator, teks pembelajaran cerpen puisi menggunakan karya guru dan teks esai diambil dari karya siswa. tujuannya analisis karya sastra agar siswa bersemangat menciptakan karya lebih bagus. Seperti yang dikatakan Hal lainnya bertujuan menunjukkan bahwa guru dapat menginspirasi tidak hanya bisa mengajar tapi juga berkarya dalam penulisan serta membentuk kepercayaan diri dengan karya yang dihasilkan. Sesuai dengan pernyataan Anis Baswedan tahun 2016 saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa sekarang ini guru harus dapat menginspirasi, mendidik, dan membimbing muridnya dalam pembelajaran.



(Langguana, 2016). Tentunya merupakan hasil konsisten dengan adanya gerakan literasi SMAN 1 Yogyakarta. Sementara Guru B memberikan motivasi melalui apresiasi karya yang ditampilkan di depan kelas, misalnya dalam menulis teks deskripsi seperti kalimat “ini karya temenmu, lucu kan ada gambarnya juga” sehingga siswa dapat lebih percaya diri dalam ekspresi karya tulis.

Peran guru dalam motivasi siswa dalam pembelajaran sastra yaitu: 1) menciptakan pembelajaran sastra “menghibur dan bermanfaat”, hiburan tidak hanya sebatas tertawa saat membaca namun menangis tersedu-sedu juga termasuk menghibur. Dikatakan bermanfaat karena mendapat nilai dalam sastra. Semakin banyak membaca dan menikmati sastra dapat berpengaruh terhadap perilaku sehingga siswa akan menjadi bijak menanggapi lingkungan sosial dan pergaulan.

2) melalui kesadaran melalui sastra, ditanamkan kepada siswa bahwa untuk mempelajari suatu bahasa dan budaya suatu bangsa yang paling mudah adalah melalui membaca karya sastranya. Sehingga siswa suka membaca karya sastra. 3) membaca novel atau karya lainnya disebut membaca jika disertai dengan menganalisis dan mendiskusikan sehingga karakter akan tertanam melalui diskusi-diskusi sastra di kelas.

Tantangan Guru

Guru A menyatakan bahwa tantangan yang didapat karena memberikan kebebasan, keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan mengakses sumber belajar adalah harus siap dengan pertanyaan siswa yang beragam, Sementara Guru B mengatakan tantangan yang didapatkan adalah: 1) mengemas cara mengajarkan bahasa Indonesia lebih menarik, agar siswa tidak bosan, 2) terkait diskusi pembelajaran membutuhkan analisa yang lebih mendalam dan harus mengambil keputusan cepat.

Peran Guru dalam Karakter Siswa

Guru A menyebutkan dalam menanamkan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara: 1) diskusi permasalahan bahasa, sastra dan budaya 2) melalui diskusi dalam kelas melibatkan karya sastra, 3) melalui ekspresi karya siswa, karena siswa akan banyak membaca dan menuangkan pikiran dan karakter dalam penulisan kreatif dengan penuh pertimbangan hal ini termasuk membentuk karakter siswa itu sendiri. Belajar karakter tidak hanya melalui metode ceramah tetapi juga dapat melalui diskusi, misalkan membahas tokoh dalam suatu cerita pendek, siswa dan guru dapat berdiskusi tentang perbuatan ataupun keputusan yang diambil tokoh maupun dampaknya.

Guru B menyatakan bahwa guru tetap berperan besar dalam pengembangan karakter siswa meskipun siswa juga berada di lingkungan hidupnya. Strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter positif sesuai nilai dan norma di sekolah adalah 1) sebelum pelajaran kita mengingatkan dan kesepakatan kelas misalnya disiplin dalam berpakaian. 2) bacaan yang memuat nilai karakter, tidak hanya berhenti di pengetahuan, tetapi juga meminta pendapat siswa mengenai suatu teks serta akibat yang ditimbulkan. Pesan guru untuk menghadapi pembelajaran di kelas. 1) percaya diri dalam apapun, dapat mengekspresikan dalam penulisan karya sastra, 2) mengetahui media yang tepat untuk karakter siswa sehingga potensinya akan

muncul, 3) literasi, siswa suka membaca sosial media sehingga guru berperan mengupayakan literasi, dapat menyampaikan pesan agar siswa tidak mudah terpengaruh dengan dunia luar dan sosial media, 4) dikaitkan dengan bahan bacaan yang mengandung nilai moral dan karakter.

Guru Menunjang Prestasi Siswa

Guru berperan penting dalam menunjang prestasi siswa. Guru A menyampaikan bahwa dalam menunjang prestasi siswa memerlukan keterlibatan guru dalam membimbing serta menginspirasi siswa melalui sebuah karya seperti esai, cerita pendek, puisi dan lainnya. Membimbing siswa menulis teks esai dan menciptakan prestasi, Ketika guru membimbing penulisan esai untung perlombaan, siswa sangat aktif membuat rencana, pokok serta penulisan draf esai yang dikemas dalam salindia yang dipresentasikan, di luar jam kelas guru menciptakan forum khusus di luar pembelajaran kelas untuk memeriksa dan memberikan koreksi mengenai draf esai yang telah dibuat siswa sehingga banyakmendapat masukan dan detail di setiap penulisan esainya. SMAN 1 Yogyakarta memiliki kejuaraan diberbagai lomba bidang Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Guru B menyampaikan prestasi siswa lebih banyak memenangkanlomba esai, artikel, cerpen, yang dibimbing dan sedang persiapan untuk lomba monolog festival kesenian nasional. Selain itu siswa dibimbing untuk aktif dalam penulisan puisi, cerita pendek sehingga diapresiasi sekolah dengan antologi karya siswa berbentuk e-book dan bekerjasama dengan perpustakaan daerah Yogyakarta untuk diterbitkan. Hal ini menjadi bukti keberhasilan gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SMAN 1 Yogyakarta

Gerakan literasi sekolah

SMAN 1 Yogyakarta sebagai salah satu perintis gerakan literasi sekolahpada tahun 2016, sejak saat itu segala kegiatan sekolah dikemas dalam bingkai literasi, beberapa kegiatannya adalah: 1). kegiatan kemah bernuansa sastra, selain belajar di alam siswa yang berjumlah 324 orang, guru dan pembina turut andil dalam kepenulisan puisi. Masing-masing diberikan satu kertas, menulis puisi dengan kreatifitas masing-masing, puisi yang dihasilkan original kemudian dijilid dan dijadikan sebuah buku antologi puisi. 2) Kegiatan *outdoor study* objek wisatanya adalah objek yang bisa di teliti, Karangsembung yang terletak di Kebumen, Jawa tengah menjadi salah satu pilihan sebagai objek pengetahuannya. tempat ini dipilih karena berdasarkan sejarah, pada jutaan tahun yang lal terjadi suatu fenomena alam yang luar bahasa, Fenomena Geologi berupa subduksi yang mengakibatkan bebatuan di dasar laut berbenturan melalui proses yang cukup lama sehingga menjadi sebuah daratan.

Di Karangsembung tersebut kegiatannya adalah kuliah umum dansiswa juga terlibat dalam penulisan esai tentang yang dilihat, dipikirkan dirasakandengan tema yang bebas sehingga menunjukkan kreativitas siswa, selain itu pada lembar esai juga ditemplei foto selfie siswa kemudian kumpulan esai dijadikan buku. Hasil karya siswa tersebut sangat menakjubkan, bahkan salah satu siswa menulis tentang sejarah samudera dan salah satu pernyataannya adalah “250 juta tahun yang akan datang sehari semalam bukan lagi 24 jam namun 25 jam 9 menit”.Tentunya hal ini

menjadi pertanyaan oleh guru dan narasumber kuliah umum hingga sempat dipertanyakan keaslian karyanya, namun setelah guru konfirmasi langsung ke siswa ternyata pernyataan tersebut merupakan sebuah perhitungan, perkiraan dari hasil bacaan jurnal bahwa bumi akan mengalami kelambatan durasi sehingga ia menghitung sendiri pertambahan waktunya. Hal ini sangat menakjubkan bagi guru A karena siswa tidak hanya menyampaikan teori namun juga analisa dalam tulisan esainya.

Gerakan literasi di SMAN 1 Yogyakarta sangat berkembang dan konsisten, salah satunya karena didukung adanya seksi literasi di bawah naungan OSIS, komponen pengurusnya dari perwakilan setiap kelas yang ikut berperan menghidupkan literasi, Beberapa kegiatan yang diadakan yaitu: 1.) Membantu menyiapkan siswa dalam ajang perlombaan bahasa dan sastra, 2.) Membantu mengembangkan duta literasi sekolah, 3.) bekerjasama dengan perpustakaan membuat lorong membaca, 4.) Membantu persiapan event bahasa seperti bulan bahasa, dan launching buku. Pertunjukan bulan bahasa diadakan dengan penampilan multibahasa yang ada di SMAN 1 Yogyakarta seperti bahasa Indonesia, bahasa jerman, bahasa inggris bahasa jepang, bahasa jerman, dan bahasa arab yang dikemas menjadi sebuah pementasan puisi, drama atau teater, monolog dan lainnya. Beberapa kegiatan ini turut menyuburkan literasi di SMAN 1 Yogyakarta.

Kegiatan *lauching* buku, diselingi dengan *doorprize* literasi. Pertanyaanyang diajukan terkait kutipan kalimat pada novel dan siswa lainnya bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini merupakan bentuk dari pemahaman dan pemikiran kritis siswa tidak hanya tau tokoh, alur tetapi juga kalimat dalam novel tersebut. Dalam setiap kegiatan bernuansa literasi juga diiringi motivasi, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa 90% kegiatan menulis adalah riset mengamati lingkungan dan 10% adalah kegiatan menulis. Jadi ketika menulis harus banyak melakukan pengamatan dan membaca berbagai sumber tidak hanya modal kosong. Guru B menyatakan di kelas 10 gerakan literasi sedikit dipaksa, agar membentuk kebiasaan literasi siswa, guru berperan mengontrol rutin misalkan seminggu sekali atau sebulan sekali menanyakan perkembangan hasil bacaan siswa. Biasanya 3 buku satu semester, sumber bacaan disesuaikan dengan minat dan keinginan siswa tetapi tetap dikontrol jenis dan isi buku yang dibaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa instansi sekolah berperan penting dalam membina minat, bakat dan keterampilan melalui program akademik dan akademik. SMAN 1 Yogyakarta sangat mewedahi siswa-siswanya dalam mengembangkan dan meraih prestasi. Selain itu peran guru cukup besar dalam memotivasi siswa, menunjang prestasi dan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru mampu mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa salah satunya dengan memberikan keleluasaan siswa untuk mencari sumber belajarserta pembelajaran berbasis diskusi kelas, selain itu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Cara yang dilakukan untuk memotivasi siswa cukup beragam salah satunya menyajikan karya guru agar siswa terinspirasi terjun dalam penulisan kreatif serta dengan memberikan apresiasi karya siswa. Dalam menunjang karakter siswa dapat melalui pembelajaran budaya dan sastra, serta mengkaji nilai, norma, perilaku yang terdapat dalam karya sastra agar mengembangkan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Selain itu di SMAN 1 Yogyakarta tetap konsisten dengan Gerakan literasi sekolah yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti outdoor study yang melibatkan penulisan esai dan kemah melibatkan penulisan puisi. Hal ini merupakan salah satu cara sekolah dalam menunjang prestasi siswa yang cerdas, kritis, inovatif, kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Dahliana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Elvida, S., & Subaidi, S. (2022). Peran Sekolah dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Kegiatan AKSESI (Aksi Sejuta Kreasi) di MI Al-Jihad Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2020-2026.
- Fatimah, S., & Miftahuddin, M. M. (2020). Pencegahan Perilaku Menyimpang melalui Pengendalian Gawai pada Siswa Madrasah. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 135-152.
- Fauzy, A. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada. Hal. 25
- Fuadi, A., Mutiâ, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-faktor determinasi perilaku klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88-98.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Langguana, A. (2016). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/07/guru-harus-dapat-menginspirasi-mendidik-dan-membimbing-dalam-pembelajaran>
- Mariyan, N. W. I., Marhaeni, A. A. I. N., & Sutarna, M. (2013). *Pengaruh Implementasi Strategi Mind Mapping terhadap Prestasi Belajar Menulis Kreatif ditinjau dari Kreativitas Siswa* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurisman, E. (2022). Analisis penegakan hukum pidana kejahatan klitih dan anarkisme jalan oleh remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 415-428.
- Sukirno, S. (2018). Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(1), 28-37.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, S. (2018). Peranan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145-164.
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.